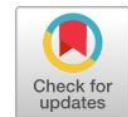


PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia Semarang

ISSN: (Online) 2622-1144, (Print) 2338-0489

Volume 21, Nomor 1, Mei 2025, 1-11



Teleios in The New Testament: A Theological Analysis and Its Relevance for Christian Living

Hendrikson Febri*

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Medan

*hendriksonfebri@gmail.com

Abstract

This study explores the theological meaning and implications of the term teleios in the New Testament, as well as its relevance to the lives of believers. The term teleios carries profound significance as a guide toward achieving a life purpose aligned with God's original design. The objective of this research is to theologically and contextually analyze the meaning of teleios in the New Testament and its implications for Christian living. The findings reveal that the concept of teleios emphasizes that the Christian life of faith is a dynamic process of growth. Believers are called to mature in spiritual maturity and completeness, enabling them to fulfill divine purposes, live in unity with Christ, and become effective witnesses to the world. Achieving the fullness of life as designed by God requires commitment, perseverance, and complete dependence on God.

Keywords:

Teleios, New Testament, Chistian Living, Faith Growth.

DOI: [10.46494/psc.v21i1.415](https://doi.org/10.46494/psc.v21i1.415)

Submitted: 14 Dec 2024

Accepted: 28 May 2025

Published: 31 May 2025

**Copyright:**

© 2025. The Authors.

Licensee: This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Teleios Dalam Perjanjian Baru: Analisis Teologis dan Relevansi bagi Kehidupan Kristen

Abstract

Penelitian ini membahas makna dan implikasi teologis dari kata *teleios* dalam Perjanjian Baru, serta relevansinya bagi kehidupan orang percaya. Kata *teleios* mengandung makna mendalam sebagai panduan menuju tujuan hidup yang sesuai dengan rancangan Allah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara teologis dan kontekstual makna *teleios* dalam Perjanjian Baru serta implikasinya bagi kehidupan Kristen. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian keperpustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *teleios* tidak hanya berarti “sempurna” dalam arti bebas dari dosa, tetapi lebih menekankan pada proses pertumbuhan menuju kedewasaan rohani, moral, dan mental yang mencerminkan karakter Kristus. Konsep ini muncul dalam berbagai konteks kitab suci, dan menggambarkan perjalanan iman yang progresif, bukan sesuatu yang instan. Baik dalam pengajaran Yesus, tulisan Paulus, maupun surat-surat lainnya, *teleios* digunakan untuk menekankan kematangan dalam pemikiran, keteguhan dalam kehendak Allah, pembaruan budi, kasih yang sempurna, serta kesatuan tubuh Kristus. Dengan demikian, *teleios* menggambarkan tujuan hidup orang percaya yang terus diperjuangkan melalui relasi yang intim dengan Allah, ketaatan, dan pertumbuhan dalam komunitas iman.

Kata Kunci:

Teleios, Perjanjian Baru, Kehidupan Kristen, Pertumbuhan Iman.

Pendahuluan

Dalam studi bahasa asli Alkitab, khususnya bahasa Yunani dalam Perjanjian Baru, memiliki peran penting dalam memahami pesan-pesan teologis yang begitu sangat mendalam. Setiap kata dalam bahasa Yunani seringkali memiliki makna yang kaya dan beragam, tidak selalu dapat diterjemahkan secara sempurna dalam bahasa lain.

Kata *teleios* memiliki relevansi yang signifikan dalam memahami konsep kedewasaan dan kesempurnaan rohani dalam Perjanjian Baru. Istilah ini tidak sekedar merujuk pada kesempurnaan dalam arti bebas dari cacat cela atau dosa, tetapi lebih menekankan pada pencapaian tujuan akhir, yaitu menjadi pribadi yang sesuai dengan maksud dan rencana Allah. *Teleios* menggambarkan proses pertumbuhan rohani yang berkelanjutan, sebagaimana orang

percaya yang dipanggil untuk mencapai kematangan iman yang mencerminkan karakter Kristus. Salah satu kata dalam bahasa Yunani yang signifikan dalam Perjanjian Baru adalah *teleios*. Kata ini muncul dalam berbagai kitab dan sering diterjemahkan sebagai “sempurna, lengkap, matang, dan tumbuh penuh.”¹ Namun, pemahaman dangkal ini dapat mengabaikan kedalaman teologis dan konteks kultural yang menyertainya.

Masalah ini muncul karena *teleios* tidak hanya berfungsi sebagai deskripsi moral atau spiritual, tetapi juga mengandung dimensi pertumbuhan rohani yang lebih kompleks. Kekurangpahaman ini menyebabkan banyak orang gagal memahami dan menangkap pesan penting yang ingin disampaikan penulis Perjanjian Baru mengenai proses menuju kedewasaan iman.² Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam untuk menafsirkan makna asli *teleios* dalam konteks budaya, bahasa Yunani, dan latar belakang teologis. Selain itu, penting untuk mengaitkan makna kata *teleios* dengan kehidupan rohani

¹ Andris Kiamani and Aska Aprilano Pattinaja, “Antitesis Terhadap Yesus Menurut Pandangan Continuanism: Studi Analisis Teks ‘Τὸ Τέλειον (To Teleion)’ Dalam 1 Korintus 13:10,” *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi* 4, no. 1 (June

27, 2024): 1–17, <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v4i1.77>.

² Samuel Julianta Sinuraya, “Makna Dibenarkan Oleh Iman Dan Perbuatan Menurut Yakobus 2:14-26,” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.46348/car.vii2.33>.

kontemporer, supaya konsep *teleios* dapat memberikan panduan praktis dalam pertumbuhan iman, kesempurnaan, karakter, dan pengembangan spiritualitas Kristen masa kini.

Pembahasan mengenai kata “*teleios*” di atas telah dilakukan penelitian, seperti yang dilakukan oleh Edwards mengatakan bahwa kata “*teleios*” kesempurnaan spiritual tidak selalu berarti ketaatan mutlak pada aturan, tetapi dapat ditemukan dalam keseimbangan antara struktur dan kebebasan, di mana iman dan ekspresi pribadi berfungsi sebagai alat untuk mencapai keutuhan jiwa.³ Pandangan ini menarik karena menyoroti aspek dinamis dari kehidupan rohani Kristen. Dalam konteks ini, *teleios* tidak dilihat sebagai pencapaian kesempurnaan moral dalam arti legalistik, tetapi sebagai perjalanan menuju keutuhan diri yang sejalan dengan rancangan Allah. Penulis sependapat bahwa pendekatan yang menekankan keseimbangan antara struktur (doktrin, aturan iman) dan kebebasan (relasi personal dengan Allah dan ekspresi spiritual yang otentik) mencerminkan esensi pertumbuhan rohani yang sehat. Hal ini sejalan dengan pengajaran Yesus yang menempatkan kasih, kerendahan hati, dan relasi dengan Allah sebagai inti dari kehidupan yang sempurna.

Selain itu, Darmawanti mengatakan bahwa kata “*teleios*” memiliki hubungan erat dengan pengudusan. Artinya, dalam kehidupan orang percaya kepada Kristus harus memiliki kesempurnaan dan pengudusan yang berkaitan erat keduanya.⁴ Pandangan ini menegaskan bahwa *teleios* tidak hanya berbicara mengenai kondisi akhir yang ideal, tetapi juga melibatkan proses spiritual yang berlangsung terus-menerus dalam kehidupan orang percaya. Dengan demikian, kedua pandangan ini memperkaya pemahaman bahwa *teleios* mencakup dimensi relasional dan transformasional dalam kehidupan iman Kristen, yang penting untuk ditelusuri lebih jauh secara teologis dan kontekstual.

Dari penelitian yang sudah ada diatas,

belum ada yang secara spesifik membahas tentang makna dan implikasi kata *teleios* dalam Perjanjian Baru. Adapun pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana *teleios* dalam Perjanjian Baru: analisis teologis dan relevansi bagi kehidupan Kristen? Maka, tujuan penelitian ini adalah mengetahui *teleios* dalam Perjanjian Baru: analisis teologis dan relevansi bagi kehidupan Kristen.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian keperpustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena sesuai untuk menganalisis makna dan implikasi *teleios* dalam Perjanjian Baru secara mendalam dan sistematis.⁵ Penelitian ini berfokus pada penyelidikan teks-teks Alkitab, khususnya kata *teleios*, dengan menelusuri konteks teologis, historis, dan linguistiknya.

Data yang digunakan berasal dari sumber-sumber sekunder seperti komentar Alkitab, jurnal teologi, dan buku-buku akademik terkait. Dalam analisisnya, penelitian ini memanfaatkan pendekatan hermeneutika untuk memahami makna kata *teleios* berdasarkan konteks penggunaannya dalam Perjanjian Baru, serta implikasi teologis yang relevan bagi kehidupan sehari-hari.

Hasil & Diskusi

Analisis Kata “Teleios”

Kata *teleios* berasal dari bahasa Yunani (*τέλειος*) yang secara harfiah memiliki makna “sempurna,” “dewasa,” “matang,” “lengkap,” atau “penuh.” Dalam konteks Perjanjian Baru, kata *teleios* sering digunakan untuk menggambarkan keadaan ideal yang mencerminkan kesesuaian dengan tujuan akhir, baik dalam konteks moral, spiritual

³ Sandra Edwards, “Teleios” (Utah State University, 2024), <https://digitalcommons.usu.edu/gradreports2023/22>.

⁴ Seri Damarwanti, “Nilai Kesempurnaan Kristen Dalam Kitab Ibrani,” *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 4, no. 2 (December 19, 2016): 19–28, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v4i2.23>.

⁵ Yakub Hendrawan Perangin Angin, Hikman Sirait, and Tri Astuti Yeniretnowati, “Kelompok Kecil: Strategi Efektif Bagi Pembinaan Warga Gereja,” *Manna Rafflesia* 9, no. 1 (October 31, 2022): 93–109, https://doi.org/10.38091/man_raf.v9i1.262.

maupun fungsional. Makna kata *teleios* berkaitan dengan proses penyempurnaan yang diarahkan kepada tujuan ilahi, yakni menjadi seperti Kristus.⁶

Dalam Perjanjian Baru, istilah *teleios* merujuk pada sesuatu yang telah mencapai tujuan atau sasarannya, yang melambangkan kelengkapan atau kematangan. Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan kematangan rohani atau kesempurnaan moral, mencerminkan keadaan seseorang yang telah berkembang secara penuh dalam karakter dan iman.⁷

Dalam konteks dunia Yunani-Romawi, konsep *teleios* berkaitan dengan pencapaian tujuan akhir atau kedewasaan. Filsuf seperti Aristoteles menggunakan istilah ini untuk menjelaskan hasil akhir dari suatu proses. Sementara itu, dalam tradisi Yahudi, gagasan tentang kesempurnaan erat kaitannya dengan hidup yang sesuai dengan hukum Tuhan dan pencapaian kedewasaan rohani.⁸

Kata *teleios* tercatat muncul sebanyak 19 kali dalam Perjanjian Baru dengan berbagai makna dan penggunaan yang disesuaikan dengan konteks masing-masing ayat. Hal ini menunjukkan kekayaan makna istilah dalam penerapannya. Ke-19 ayat tersebut tertulis dalam Matius 5:48 (dua kali), Matius 19:21, Roma 12:2, 1 Korintus 2:6, 1 Korintus 13:10, 1 Korintus 14:20, Efesus 4:13, Filipi 3:15, Kolose 1:28, Kolose 4:12, Ibrani 5:14, Ibrani 9:11, Yakobus 1:4 (dua kali), Yakobus 1:17, Yakobus 1:25, Yakobus 3:2, dan 1 Yohanes 4:18. Setiap kemunculan istilah ini menambah dimensi dan kedalaman maknanya dalam teks-teks Alkitab.⁹ Artinya, *teleios* tidak memiliki arti tunggal yang kaku, tetapi mengalami perluasan dan penajaman makna sesuai dengan konteks

ayat, latar belakang penulis, dan tujuan teologisnya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap *teleios* harus dilakukan secara menyeluruh dan kontekstual agar tidak menimbulkan penyederhanaan arti yang keliru.

1. Teleios (Sempurna atau Kesempurnaan)

Kesempurnaan adalah salah satu konsep yang sering dijelaskan dalam Alkitab melalui penggunaan kata *teleios*. Dalam bahasa Yunani Koine, *teleios* diterjemahkan “sempurna” atau “kesempurnaan,” tetapi maknanya lebih kaya dan mendalam dibandingkan sekedar keadaan yang bebas dari cacat. *Teleios* menggambarkan keadaan sesuatu atau seseorang yang telah mencapai tujuan atau maksud akhir yang dikehendaki. Artinya, kesempurnaan berarti pemenuhan panggilan Allah dalam hidup manusia.¹⁰

Dalam Matius 5:48, Yesus berkata, “Karena itu haruslah kamu sempurna (*teleios*), sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna.” Dalam ayat tersebut, kesempurnaan adalah panggilan untuk mencerminkan sifat Allah, khususnya dalam kasih yang tidak memihak. Hal ini dapat dikatakan bahwa kesempurnaan moral dan sebuah panggilan untuk hidup dalam kasih yang penuh dan tanpa syarat.¹¹ Hal tersebut juga ditekankan dalam Matius 19:21, ketika Yesus berbicara kepada seorang pemuda kaya, “Jikalau engkau hendak sempurna (*teleios*), pergilah, juallah segala milikmu dan berikanlah itu kepada orang-orang miskin.” Kesempurnaan dalam konteks ini adalah menyerahkan segala sesuatu untuk mengikuti Yesus dan hidup dalam kehendak Allah.¹²

⁶ Batholomeus Diaz Nainggolan, “Konsep Amanat Agung Berdasarkan Matius 28:18-20 Dalam Misi,” *Jurnal Koinonia: Fakultas Filsafat Universitas Advent Indonesia* 6, no. 2 (2014), <https://doi.org/https://doi.org/10.35974/koinonia.v6i2.177>.

⁷ Daniel Tulalessy and Gerry C.J. Takaria, “On Be Perfect As Your Father Based On Matthew 5:48,” *Jurnal Koinonia: Fakultas Filsafat Universitas Advent Indonesia* 11, no. 1 (2019), <https://doi.org/https://doi.org/10.35974/koinonia.v11i1.2295>.

⁸ Juniatri Kadang, “Kontras Pandangan Yesus Dan Orang Muda Yang Kaya: Analisis Teologis Matius 19:16-26,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi*

Dan Pelayanan Kristiani 5, no. 2 (2021), <https://doi.org/https://doi.org/10.33991/epigraph.e.v5i2.294>.

⁹ Nathanail Sitepu, “Urgensi Menemukan Model Pemuridan Sesuai Tipe Spiritualitas Jemaat,” *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 2 (December 17, 2020): 105–19, <https://doi.org/10.52104/harvester.v5i2.44>.

¹⁰ Erastus Sabdono, *Sempurna Panggilan Orang Percaya* (Jakarta: Rehobot Literature, 2017).

¹¹ Edwards, “Teleios.”

¹² Imanuel Herman Prawiromaruto and Kalis Stevanus, “Pendidikan Karakter Kristen Melalui Pengutamaan Formasi Rohani,” *DUNAMIS: Jurnal*

Maka, kesempurnaan berarti hidup yang sepenuhnya berorientasi pada Allah, bukan pada harta atau keamanan duniawi. Pandangan ini memperkuat bahwa makna *teleios* mencakup dimensi relasional dan eksistensial yang menuntut perubahan prioritas hidup secara menyeluruh. Lebih jauh, dalam Roma 12:2, Paulus mencatat tentang transformasi pikiran seseorang untuk mengenal kehendak Allah yang baik, berkenan, dan sempurna (*teleios*). Kesempurnaan dalam ayat tersebut melibatkan pembaharuan hidup melalui hubungan dengan Allah sehingga tujuan spiritual umat percaya tercapai.¹³

Dalam 1 Korintus 13:10, Paulus menulis: “Tetapi jika yang sempurna (*teleios*) tiba, maka yang tidak sempurna akan lenyap.” Kata *teleios* dalam ayat ini memiliki makna kesempurnaan, yaitu keadaan di mana tujuan akhir telah tercapai dan segala sesuatu berada dalam kepenuhan yang dikehendaki Allah.¹⁴ Dalam konteks pasal ini, *teleios* digunakan untuk menjelaskan perbedaan antara keadaan saat ini yang terbatas dan kondisi ideal yang akan datang ketika kesempurnaan tercapai. Pasal 13 dari 1 Korintus, yang sering disebut sebagai “Pasal Kasih,” membahas keutamaan kasih di atas karunia rohani lainnya seperti nubuat, bahasa roh, dan pengetahuan. Paulus menegaskan bahwa semua karunia ini bersifat sementara dan tidak sempurna, karena hanya memberikan pemahaman yang parsial. Sebaliknya, kasih bersifat kekal dan menjadi inti dari kesempurnaan yang akan datang.¹⁵ Ketika *teleios* tiba, segala hal yang bersifat sementara seperti nubuat dan pengetahuan parsial akan lenyap karena digantikan oleh realitas penuh yang tidak lagi memerlukan sarana-sarana tersebut. Dalam konteks ini, *teleios* mengacu pada keadaan eskatologis, yaitu ketika rencana Allah untuk dunia ini telah mencapai penyempurnaan, baik secara

individu maupun komunitas.¹⁶ Hal ini sering dikaitkan dengan kedatangan Kristus yang kedua kali, di mana umat percaya akan mengalami pengenalan yang penuh dan sempurna tentang Allah, sebagaimana Allah mengenal orang-orang yang mengasihi-Nya. Dengan demikian, *teleios* menunjuk kepada akhir dari segala sesuatu yang bersifat parsial dan awal dari kehidupan dalam kepenuhan kasih dan kemuliaan Allah.

Kesempurnaan tidak hanya tertuju kepada sifat manusia, tetapi juga sifat Allah sendiri. Dalam Yakobus 1:17, Allah digambarkan sebagai sumber dari “setiap pemberian yang baik dan setiap anugerah yang sempurna (*teleios*).” Segala sesuatu yang berasal dari Allah adalah sempurna, sebab Allah mencerminkan natur-Nya yang kudus dan penuh kasih. Selain itu, dalam 1 Yohanes 4:18, kesempurnaan juga terikat dengan kasih. Ayat ini menyatakan bahwa “kasih yang sempurna (*teleios*) menyingkirkan ketakutan.” Kasih yang telah mencapai tujuan sepenuhnya adalah kasih yang membebaskan dan memberikan kepercayaan dalam hubungan dengan Allah.¹⁷ Pandangan Gultom ini menekankan bahwa *teleios* dalam konteks kasih bukan hanya konsep abstrak, tetapi merupakan realitas relasional yang aktif. Kasih yang sempurna membentuk keamanan spiritual bagi orang percaya, karena relasi dengan Allah tidak lagi didasari oleh rasa takut akan hukuman, melainkan oleh keyakinan penuh akan kasih-Nya. Dengan demikian, *teleios* dalam ayat ini menunjuk pada kedewasaan kasih yang telah menyatu sepenuhnya dengan natur Allah, dan menjadi dasar relasi yang utuh antara Allah dan manusia.

Teologi Dan Pendidikan Kristiani 7, no. 2 (Desember 2022): 543–56, <https://doi.org/10.30648/DUN.V7I2.926>.

¹³ Eny Suprihatin, “Kontekstualisasi Roma 12:2 Dalam Keniscayaan Dunia Digital,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 4, no. 1 (June 14, 2021): 118–40, <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i1.153>.

¹⁴ Adi Putra, “STRATEGI MANAJEMEN KONFLIK YANG DITERAPKAN PAULUS DI JEMAAT KORINTUS BERDASARKAN TEKS 1 KORINTUS 3:1-17,” *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 5, no. 2 (December 20, 2022): 247–63, <https://doi.org/10.47457/phr.v5i2.304>.

¹⁵ Kiamani and Pattinaja, “Antitesis Terhadap Yesus Menurut Pandangan Continuanism: Studi Analisis Teks ‘Τὸ Τέλειον (To Teleion)’ Dalam 1 Korintus 13:10.”

¹⁶ Emanuel Gerrit Singgih, *Dari RUANG PRIVAT Ke RUANG PUBLIK*, ed. August Corneles Tamawiwiy (Yogyakarta: Kanisius, 2020).

¹⁷ Horas Fransiskus Gultom, “TUJUAN PENDIDIKAN KRISTEN BERDASARKAN ROMA 12:2 TERHADAP PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN DIRI,” *Jurnal Excelsior Pendidikan* 4, no. 2 (October 16, 2023), <https://doi.org/10.51730/jep.v4i2.43>.

2. Teleios (Matang atau Kematangan)

Dalam kitab Perjanjian Baru, kata *teleios* juga dapat diartikan sebagai “matang,” yang merujuk pada kondisi atau keadaan seseorang yang telah mencapai tahap perkembangan penuh atau penyelesaian yang diharapkan.¹⁸ *Teleios* dalam konteks ini menggambarkan kematangan yang dihasilkan dari proses dan pertumbuhan yang konsisten, terutama dalam iman dan karakter.

Dalam 1 Korintus 2:6, Paulus menulis, “Namun demikian, kami memberitakannya hikmat di kalangan mereka yang telah matang (*teleios*), yaitu hikmat yang bukan dari dunia ini.” Kata *teleios* dalam ayat ini mengacu kepada seseorang yang telah mencapai kematangan hingga dapat menerima dan memahami hikmat Allah. Hikmat yang dimaksud bukanlah kebijaksanaan duniawi, melainkan pengertian spiritualitas yang mendalam tentang rencana dan kehendak Allah.¹⁹ Kematangan dalam hal ini menggambarkan keadaan seseorang yang telah melewati tahap dasar dan siap untuk merenungkan hal-hal yang lebih kompleks dan mendalam secara rohani.

Selanjutnya, dalam Yakobus 1:4, kematangan dijelaskan sebagai hasil dari ketekunan: “Dan biarkanlah ketekunan itu memperoleh buah yang matang (*teleios*), supaya kamu menjadi sempurna dan utuh, tak kekurangan suatu apapun.” Kematangan dalam konteks ini, dipahami sebagai hasil dari proses yang melibatkan kesabaran dan keteguhan dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan spiritual dan tentang hidup.²⁰ Proses ini menghasilkan iman yang kuat, kokoh, dan utuh. Kemudian, seseorang yang mengalami proses kematangan akan menunjukkan karakter yang lebih stabil dan tidak tergoyahkan oleh situasi eksternal.

3. Teleios (Dewasa atau Kedewasaan)

Terakhir, *teleios* mengacu pada kedewasaan yang mencakup kedewasaan rohani, mental, dan moral. Kedewasaan ini menggambarkan keadaan akhir dan menuju kedewasaan penuh dalam Kristus.²¹ Maksud dari pernyataan ini adalah bahwa kedewasaan iman yang sejati tidak hanya terlihat dalam aspek spiritual, seperti doa atau ibadah, tetapi juga dalam cara berpikir yang matang (mental) dan dalam sikap serta tindakan etis yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani (moral). Parapat menekankan bahwa *teleios* merupakan kesatuan utuh dari pertumbuhan seluruh aspek kehidupan manusia yang diarahkan pada keserupaan dengan Kristus. Dalam hal ini, kedewasaan bukan sekadar hasil akhir yang dicapai, melainkan sebuah proses transformasi yang melibatkan pembaharuan akal budi, pengendalian diri, dan kesetiaan moral dalam menjalani kehendak Allah setiap hari. Oleh karena itu, menjadi *teleios* berarti hidup secara konsisten dalam iman, berpikir secara bijaksana, dan bertindak berdasarkan kasih serta kebenaran, sebagaimana Kristus menjadi teladan sempurna bagi orang percaya.

Dalam 1 Korintus 14:20, Penulis menulis “Saudara-saudara, janganlah sama seperti anak-anak dalam pemikiranmu. Jadilah anak-anak dalam kejahatan, tetapi orang dewasa (*teleios*) dalam pemikiranmu.” Paulus menasehati jemaat Korintus untuk meninggalkan cara berpikir kekanak-kanakan dan menggantikannya dengan pemikiran untuk dewasa dan bijaksana. Hal ini didukung oleh Hia, yang mengatakan bahwa kedewasaan dalam konteks ini berarti memiliki kemampuan untuk membedakan antara yang benar dan salah, serta bertindak hikmat dalam

¹⁸ Yeheskiel Obehetan, Noh Ruku, and Galuh Pandandari, “Pemuridan Dan Pengajaran Sebagai Tanda Gereja Yang Bertumbuh,” *Jurnal SABDA HOLISTIK* 1, no. 1 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.63218/spmv5928>.

¹⁹ Marnaek Nainggolan and Happy Fasigita Paradesha, “Teladan Spiritualitas Figur Nuh: Standar Kehidupan Rohani Bagi Pemimpin Kristen Masa Kini,” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 3, no. 2 (December 1, 2022): 191–204, <https://doi.org/10.47530/edulead.v3i2.107>.

²⁰ Yehudha Andrew Sugito and Aji Suseno, “RANCANG BANGUN TEOLOGI LOKAL SANGKAN PARAN BAGI PEWARTAAN INJIL DI PAGUYUBAN NGESTI TUNGAL CARUBAN,” *Manna Rafflesia* 10, no. 1 (October 25, 2023): 176–93, https://doi.org/10.38091/man_raf.v10i1.359.

²¹ Pierson Parapat and Milton T. Pardosi, “Analisis Teologis Hubungan Kesehatan Tubuh Dengan Keselamatan Berdasarkan 1 Tesalonika 5:23,” *Jurnal Koinonia: Fakultas Filsafat Universitas Advent Indonesia* 10, no. 1 (2018), <https://doi.org/https://doi.org/10.35974/koinonia.v10i1.2285>.

segala situasi.²² Pandangan Hia ini menekankan bahwa *teleios* mencakup aspek discernment, yaitu kepekaan rohani dan moral yang dibentuk melalui pengalaman dan pembelajaran iman. Jemaat yang dewasa tidak hanya mampu memahami ajaran dengan benar, tetapi juga dapat mengambil keputusan yang bijaksana dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam penggunaan karunia rohani yang menjadi isu utama dalam konteks surat ini. Dengan demikian, kedewasaan bukan hanya soal pertumbuhan intelektual, tetapi juga kematangan dalam bersikap, berelasi, dan bertanggung jawab secara spiritual dalam kehidupan komunitas gereja.

Selain itu, dalam Efesus 4:13, kedewasaan dikaitkan dengan pertumbuhan dalam Kristus “Sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh (*teleios*), dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus.” Kedewasaan penuh adalah sebagian dari tujuan hidup orang Kristen, ketika seseorang bertumbuh dalam iman, pengetahuan, dan karakter yang serupa dengan Kristus. Paulus menggambarkan kedewasaan sebagai proses menuju kesatuan dalam tubuh Kristus dan refleksi dari kepenuhan kasih karunia Allah.²³ Artinya adalah bahwa *teleios* tidak hanya menunjuk pada pencapaian pribadi, tetapi pada kualitas spiritual yang tercermin dalam relasi antar anggota jemaat dan keserupaan kolektif dengan Kristus. Dengan demikian, pertumbuhan iman dan pengetahuan yang sejati harus menghasilkan transformasi karakter dan memperkuat integrasi dalam komunitas iman. *Teleios* dalam Efesus 4:13 menegaskan bahwa kedewasaan Kristen sejati bersumber dari pengenalan akan Kristus dan berbuah dalam kesatuan serta keselarasan hidup bersama sebagai tubuh-Nya.

Selanjutnya, dalam Kolose 4:12, Epafras berdoa untuk kedewasaan jemaat bahwa “Ia selalu bergumul dalam doanya untuk kamu, supaya kamu berdiri teguh sebagai orang-orang dewasa (*teleios*) dan berkeyakinan penuh dalam segala kehendak Allah.” Kedewasaan dalam konteks ayat ini adalah kemampuan untuk memahami dan hidup sesuai dengan kehendak Allah. Orang yang dewasa dalam iman memiliki keteguhan hati dan keyakinan yang tidak mudah goyah oleh situasi atau tantangan hidup.²⁴ Maksud dari pernyataan ini adalah bahwa kedewasaan iman bukan hanya ditandai oleh pengetahuan teologis atau kerajinan beribadah, tetapi lebih dalam lagi terlihat dari kestabilan rohani saat menghadapi pergumulan hidup. Individu yang *teleios* tidak mudah terombang-ambing oleh tekanan eksternal, seperti pencobaan, penderitaan, atau doktrin yang menyesatkan, karena ia memiliki kepekaan spiritual dan keyakinan yang teguh akan kehendak Allah. Dalam hal ini, *teleios* menunjukkan bahwa pertumbuhan iman sejati menghasilkan karakter yang kuat, konsisten, dan berakar dalam hubungan yang intim dengan Allah. Doa Epafras menunjukkan bahwa kedewasaan iman adalah suatu kualitas penting yang perlu terus diupayakan dan diperjuangkan dalam kehidupan umat percaya.

Lebih lanjut, dalam Ibrani 5:14, kedewasaan digambarkan melalui kemampuan untuk membedakan yang baik dan yang jahat, “Tetapi makanan keras adalah untuk orang-orang dewasa (*teleios*), yang karena mempunyai pancaindera yang terlatih untuk membedakan yang baik daripada yang jahat.”²⁵ Kedewasaan di sini melibatkan pelatihan spiritual yang memungkinkan seseorang untuk membuat keputusan yang bijak dan hidup sesuai dengan standar kebenaran Allah. Hal ini

²² Yustinus Hia, “Memahami Kristologi Menurut Kolose 1:28 Untuk Membina Jemaat Melalui Model Partners in Learning,” *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 15, no. 1 (May 28, 2023): 96–109, <https://doi.org/10.47154/sjtpk.v15i1.200>.

²³ Yakub Hendrawan Perangin Angin and Tri Astuti Yeniretnowati, “Kesempurnaan Allah Sebagai Dasar Edukasi Pola Hidup Kekristenan,” *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 11, no. 1 (December 15, 2021): 55–70, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v11i1.111>.

²⁴ Marta Ragillia Simanjuntak et al., “Model Pembinaan Warga Gereja Menurut Kolose,” *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 1 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.62017/merdeka.v1i1.492>.

²⁵ Angel Ribka Tintingon and Peggy Sandra Tewu, “PERINGATAN SUPAYA JANGAN MURTAD: Kajian Hermeneutik Ibrani 5:11-14-6:1-8 Dan Relevansinya Bagi Jemaat GMIM Imanuel Laikit,” *Educatio Christi* 4, no. 1 (January 10, 2023): 146–57, <https://doi.org/10.70796/educatio-christi.v4i1.97>.

berarti kedewasaan yang tidak hanya memahami kebenaran, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁶ Dengan kata lain, *teleios* menggambarkan keadaan di mana seseorang tidak lagi digerakkan oleh emosi atau kepentingan pribadi, tetapi oleh prinsip-prinsip iman yang matang. Pandangan ini menggarisbawahi bahwa kedewasaan rohani adalah syarat penting bagi kestabilan dan kedewasaan jemaat, terutama dalam penggunaan karunia-karunia rohani secara bijak dan membangun, sebagaimana menjadi konteks utama pasal 14 ini. Maka, *teleios* di sini tidak hanya menunjuk pada kedewasaan intelektual, tetapi juga pada integritas moral dan ketajaman spiritual yang memungkinkan umat percaya untuk hidup selaras dengan kehendak Allah.

Relevansi *Teleios* bagi Kehidupan Kristen Masa Kini

Berdasarkan penjabaran *teologis* dan eksposisi ayat-ayat yang memuat kata *teleios*, jelas bahwa konsep ini bukan hanya penting secara doktrinal, tetapi juga memiliki nilai praktis yang sangat relevan bagi kehidupan sehari-hari umat Kristen. Pemahaman yang benar tentang *teleios* membantu orang percaya untuk melihat bahwa pertumbuhan rohani bukanlah pilihan opsional, melainkan panggilan utama dalam hidup beriman. Oleh karena itu, makna *teleios* tidak berhenti pada ranah teologis, tetapi harus diterjemahkan dalam sikap, tindakan, dan relasi yang nyata dalam kehidupan pribadi maupun komunitas. Adapun beberapa relevansi utama dari konsep *teleios* bagi kehidupan Kristen masa kini antara lain:

Pertumbuhan Rohani Berkelanjutan

Konsep *teleios* dalam Perjanjian Baru mengandung makna kedewasaan rohani yang menuntun setiap orang percaya untuk terus bertumbuh dan tidak berhenti pada iman yang dangkal. Dalam dunia yang cenderung instan

dan pragmatis, *teleios* mengingatkan bahwa kehidupan Kristen adalah sebuah proses yang terus berkembang menuju keserupaan dengan Kristus. Pertumbuhan ini mencakup transformasi karakter, kedewasaan dalam pengambilan keputusan moral, dan ketekunan dalam menghadapi ujian hidup. Orang Kristen tidak dipanggil hanya untuk menjadi pengikut yang pasif, tetapi untuk mengalami pembentukan rohani yang berkelanjutan melalui disiplin rohani, pembacaan firman, doa, dan keterlibatan dalam tubuh Kristus.

Lebih dari sekadar pencapaian pribadi, *teleios* juga mencerminkan panggilan untuk hidup dalam kesatuan iman dan kasih yang nyata dalam komunitas. Kedewasaan rohani yang sejati mendorong umat percaya untuk menjadi saksi yang efektif di tengah dunia bukan karena kehebatan manusia, melainkan karena hidup mereka mencerminkan tujuan Allah yang telah digenapi di dalam Kristus. Dengan demikian, *teleios* bukan hanya konsep teologis, tetapi realitas praktis yang membentuk etika, spiritualitas, dan relasi umat Kristen masa kini agar hidup sesuai dengan rancangan Allah yang sempurna.

Karakter Kristus dalam Etika Sehari-hari

Makna *teleios* dalam Perjanjian Baru tidak hanya berkaitan dengan pertumbuhan rohani internal, tetapi juga tercermin nyata dalam tindakan etis sehari-hari yang meneladani karakter Kristus. Hidup yang *teleios* adalah hidup yang penuh kasih, sabar, rendah hati, dan bijaksana dalam berelasi baik di dalam keluarga, gereja, maupun masyarakat. Dalam konteks ini, kesempurnaan bukanlah tanpa cela, tetapi kesiapan untuk mengasihi tanpa syarat, mengampuni tanpa dendam, dan bersikap adil di tengah dunia yang egois dan individualistik. Ketika umat Kristen menghidupi karakter Kristus secara konsisten, mereka menjadi terang dan garam yang mengubah lingkungan, serta menghadirkan kehadiran Allah dalam realitas sosial yang konkret. Dengan demikian, *teleios* menuntun

²⁶ Alexius Dwi Widiatna, "PERSEKUTUAN MURID-MURID KRISTUS: HIDUP YANG BERKEMBANG MENUJU KESEMPURNAAN,"

JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik 20, no. 1 (April 3, 2020): 72–87, <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i1.258>.

orang percaya untuk menjadikan etika Kristus sebagai fondasi perilaku, bukan hanya dalam teori, tetapi dalam kesaksian hidup yang nyata.

Kematangan dalam Pengambilan Keputusan

Salah satu implikasi penting dari *teleios* adalah kematangan rohani yang tercermin dalam kemampuan mengambil keputusan secara bijak dan sesuai dengan kehendak Allah. Dalam berbagai situasi kompleks kehidupan baik dalam keluarga, pekerjaan, pelayanan, maupun tanggung jawab sosial orang Kristen yang matang secara rohani tidak mudah terbawa arus emosi, tekanan budaya, atau kompromi nilai. Sebaliknya, ia mengandalkan hikmat ilahi, membedakan yang benar dan yang salah, serta bertindak berdasarkan prinsip-prinsip firman Tuhan. Hal ini sejalan dengan pemahaman Paulus dalam Roma 12:2 bahwa pembaharuan budi akan menuntun pada pengenalan akan kehendak Allah yang baik, berkenan, dan sempurna (*teleios*). Oleh karena itu, *teleios* membentuk pola pikir dan sikap hati yang dewasa, yang mampu berdiri teguh dalam kebenaran sekalipun menghadapi tantangan moral dan spiritual yang berat.

Kesatuan Tubuh Kristus

Kedewasaan rohani yang diungkapkan melalui konsep *teleios* merupakan pondasi penting bagi terciptanya kesatuan dalam tubuh Kristus. Jemaat yang bertumbuh menuju kedewasaan tidak lagi terjebak dalam konflik kekanak-kanakan, iri hati, atau persaingan rohani, melainkan hidup saling menopang dalam kasih dan kerendahan hati. Seperti yang ditegaskan dalam Efesus 4:13, tujuan dari pertumbuhan iman adalah mencapai kesatuan dalam pengetahuan akan Anak Allah dan kedewasaan penuh sesuai dengan kepenuhan Kristus. Dalam konteks ini, *teleios* menumbuhkan karakter yang mampu mentoleransi perbedaan, membangun komunikasi yang sehat, dan mengedepankan kesatuan tubuh Kristus di atas kepentingan pribadi. Dengan demikian, kedewasaan yang sejati tidak hanya membentuk individu, tetapi juga memperkuat

kehidupan komunitas gereja sebagai saksi kolektif bagi dunia.

Kesaksian Hidup yang Efektif

Konsep *teleios* menegaskan bahwa kehidupan yang selaras dengan maksud dan rancangan Allah akan memancarkan kesaksian yang kuat dan berdampak bagi dunia. Di tengah zaman yang penuh kebingungan moral dan krisis identitas spiritual, orang percaya yang hidup dalam kedewasaan rohani menjadi tanda kehadiran Allah yang nyata. Kesaksian yang efektif bukan hanya melalui kata-kata, tetapi melalui kehidupan yang mencerminkan kasih, integritas, ketekunan, dan pengharapan yang teguh. Ketika seseorang mencapai *teleios*, yaitu hidup yang utuh dalam Kristus, ia menjadi alat kesaksian yang meyakinkan bukan karena kesempurnaan manusiawinya, tetapi karena transformasi yang nyata oleh kasih karunia Allah. Dalam dunia yang haus akan makna sejati, kehidupan seperti inilah yang mampu menarik orang untuk mengenal Kristus dan mengalami perubahan yang sama.

Kesimpulan

Dari pembahasan tentang *teleios* dalam Perjanjian Baru menunjukkan bahwa istilah ini mengandung makna teologis yang dalam dan menyeluruh. *Teleios* tidak hanya berarti “sempurna” dalam arti bebas dari dosa, tetapi lebih menekankan pada proses pertumbuhan menuju kedewasaan rohani, moral, dan mental yang mencerminkan karakter Kristus. Konsep ini muncul dalam berbagai konteks kitab suci, dan menggambarkan perjalanan iman yang progresif, bukan sesuatu yang instan. Baik dalam pengajaran Yesus, tulisan Paulus, maupun surat-surat lainnya, *teleios* digunakan untuk menekankan kematangan dalam pemikiran, keteguhan dalam kehendak Allah, pembaruan budi, kasih yang sempurna, serta kesatuan tubuh Kristus. Dengan demikian, *teleios* menggambarkan tujuan hidup orang percaya yang terus diperjuangkan melalui relasi yang intim dengan Allah, ketaatan, dan pertumbuhan dalam komunitas iman.

Dari pemahaman tersebut, terdapat lima implikasi penting bagi kehidupan Kristen masa kini. Pertama, orang percaya harus mengejar pertumbuhan rohani secara berkelanjutan,

bukan merasa puas pada tahap iman awal. Kedua, umat Kristen harus hidup dalam kedewasaan berpikir dan bertindak, dengan mempertimbangkan hikmat dan kebenaran dalam setiap keputusan. Ketiga, setiap orang percaya harus membangun kasih yang sempurna, yaitu kasih yang tidak didasarkan pada emosi semata, tetapi pada komitmen dan pengenalan akan kasih Allah. Keempat, gereja harus mendorong kesatuan tubuh Kristus, di mana pertumbuhan iman tidak bersifat individualistik, melainkan saling membangun dalam komunitas. Kelima, setiap orang percaya harus memiliki komitmen untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah, sebagai wujud kedewasaan iman yang tidak mudah goyah oleh tantangan hidup. Dengan memahami dan menghidupi makna *teleios*, umat Kristen dipanggil untuk terus bertumbuh menuju keserupaan dengan Kristus, sebagai wujud kesempurnaan yang dikehendaki Allah.

Referensi

- Damarwanti, Seri. "Nilai Kesempurnaan Kristen Dalam Kitab Ibrani." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 4, no. 2 (December 19, 2016): 19–28. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v4i2.23>.
- Edwards, Sandra. "Teleios." Utah State University, 2024. <https://digitalcommons.usu.edu/gradreports/2023/22>.
- Gultom, Horas Fransiskus. "TUJUAN PENDIDIKAN KRISTEN BERDASARKAN ROMA 12:2 TERHADAP PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN DIRI." *Jurnal Excelsior Pendidikan* 4, no. 2 (October 16, 2023). <https://doi.org/10.51730/jep.v4i2.43>.
- Hia, Yustinus. "Memahami Kristologi Menurut Kolose 1:28 Untuk Membina Jemaat Melalui Model Partners in Learning." *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 15, no. 1 (May 28, 2023): 96–109. <https://doi.org/10.47154/sjtpk.v15i1.200>.
- Kadang, Juniatri. "Kontras Pandangan Yesus Dan Orang Muda Yang Kaya: Analisis Teologis Matius 19:16-26." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 2 (2021). <https://doi.org/https://doi.org/10.33991/epi-graphe.v5i2.294>.
- Kiamani, Andris, and Aska Aprilano Pattinaja. "Antitesis Terhadap Yesus Menurut Pandangan Continuanism: Studi Analisis Teks 'Τὸ Τέλειον (To Teleion)' Dalam 1 Korintus 13:10." *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi* 4, no. 1 (June 27, 2024): 1–17. <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v4i1.77>.
- Nainggolan, Batholomeus Diaz. "Konsep Amanat Agung Berdasarkan Matius 28:18-20 Dalam Misi." *Jurnal Koinonia: Fakultas Filsafat Universitas Advent Indonesia* 6, no. 2 (2014). <https://doi.org/https://doi.org/10.35974/koinonia.v6i2.177>.
- Nainggolan, Marnaek, and Happy Fasigita Paradesha. "Teladan Spiritualitas Figur Nuh: Standar Kehidupan Rohani Bagi Pemimpin Kristen Masa Kini." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 3, no. 2 (December 1, 2022): 191–204. <https://doi.org/10.47530/edulead.v3i2.107>.
- Obehetan, Yeheskiel, Noh Ruku, and Galuh Pandandari. "Pemuridan Dan Pengajaran Sebagai Tanda Gereja Yang Bertumbuh." *Jurnal SABDA HOLISTIK* 1, no. 1 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.63218/spmv5928>.
- Parapat, Pierson, and Milton T. Pardosi. "Analisis Teologis Hubungan Kesehatan Tubuh Dengan Keselamatan Berdasarkan 1 Tesalonika 5:23." *Jurnal Koinonia: Fakultas Filsafat Universitas Advent Indonesia* 10, no. 1 (2018). <https://doi.org/https://doi.org/10.35974/koinonia.v10i1.2285>.
- Perangin Angin, Yakub Hendrawan, Hikman Sirait, and Tri Astuti Yeniretnowati. "Kelompok Kecil: Strategi Efektif Bagi Pembinaan Warga Gereja." *Manna Rafflesia* 9, no. 1 (October 31, 2022): 93–109. https://doi.org/10.38091/man_raf.v9i1.262.
- Perangin Angin, Yakub Hendrawan, and Tri Astuti Yeniretnowati. "Kesempurnaan Allah Sebagai Dasar Edukasi Pola Hidup Kekristenan." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 11, no. 1 (December 15, 2021): 55–70. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v11i1.111>.
- Prawiromaruto, Imanuel Herman, and Kalis Stevanus. "Pendidikan Karakter Kristen Melalui Pengutamaan Formasi Rohani." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (December 2022): 543–56. <https://doi.org/10.30648/DUN.V7I2.926>.
- Putra, Adi. "STRATEGI MANAJEMEN KONFLIK YANG DITERAPKAN PAULUS DI JEMAAT KORINTUS BERDASARKAN TEKS 1 KORINTUS 3:1-17." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 5, no. 2 (December 20, 2022): 247–63. <https://doi.org/10.47457/phr.v5i2.304>.
- Sabdon, Erastus. *Sempurna Panggilan Orang*

Percaya. Jakarta: Rehobot Literature, 2017.

Simanjuntak, Marta Ragillia, Irawati Adelia Br Sianturi, Rani Apriana Purba, and Andar Gunawan Pasaribu. "Model Pembinaan Warga Gereja Menurut Kolose." *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 1 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.62017/merdeka.v1i1.492>.

Singgih, Emanuel Gerrit. *Dari RUANG PRIVAT Ke RUANG PUBLIK*. Edited by August Corneles Tamawiwiy. Yogyakarta: Kanisius, 2020.

Sinuraya, Samuel Julianta. "Makna Dibenarkan Oleh Iman Dan Perbuatan Menurut Yakobus 2:14-26." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.46348/car.v1i2.33>.

Sitepu, Nathanail. "Urgensi Menemukan Model Pemuridan Sesuai Tipe Spiritualitas Jemaat." *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 2 (December 17, 2020): 105–19. <https://doi.org/10.52104/harvester.v5i2.44>.

Sugito, Yehudha Andrew, and Aji Suseno. "RANCANG BANGUN TEOLOGI LOKAL SANGKAN PARAN BAGI PEWARTAAN INJIL DI PAGUYUBAN NGESTI TUNGAL CARUBAN." *Manna Rafflesia* 10, no. 1 (October 25, 2023): 176–93. https://doi.org/10.38091/man_raf.v10i1.359.

Suprihatin, Eny. "Kontekstualisasi Roma 12:2 Dalam Keniscayaan Dunia Digital." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 4, no. 1 (June 14, 2021): 118–40. <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i1.153>.

Tintingon, Angel Ribka, and Peggy Sandra Tewu. "PERINGATAN SUPAYA JANGAN MURTAD: Kajian Hermeneutik Ibrani 5:11-14-6:1-8 Dan Relevansinya Bagi Jemaat GMIM Imanuel Laikit." *Educatio Christi* 4, no. 1 (January 10, 2023): 146–57. <https://doi.org/10.70796/educatio-christi.v4i1.97>.

Tulalessy, Daniel, and Gerry C.J. Takaria. "On Be Perfect As Your Father Based On Matthew 5:48." *Jurnal Koinonia: Fakultas Filsafat Universitas Advent Indonesia* 11, no. 1 (2019). <https://doi.org/https://doi.org/10.35974/koinonia.v11i1.2295>.

Widiatna, Alexius Dwi. "PERSEKUTUAN MURID-MURID KRISTUS: HIDUP YANG BERKEMBANG MENUJU KESEMPURNAAN." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 20, no. 1 (April 3, 2020): 72–87. <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i1.258>.